

RESUME SKRIPSI

PRAKTEK MAREN PADA KOMUNITAS ETNIK KEI (NUHU EVAV) DI KOTA AMBON

Johana Savsavubun

Mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

1. Pendahuluan

Kekayaan budaya masyarakat Kei, Kabupaten Tenggara, telah diakui sebagai warisan dan kekayaan budaya lokal yang masih bertahan dan secara efektif berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat Kei. Salah satu contoh kearifan budaya lokal orang Kei yang amat penting untuk diketahui yakni tradisi *maren* (gotong royong).

Maren adalah suatu budaya yang telah dipraktekkan dan diwariskan turun-temurun, dari generasi ke generasi, dan merupakan sarana untuk menciptakan ketahanan hidup bersama atas dasar semangat kekeluargaan. Selain itu *maren* merupakan suatu tindakan pemberian bantuan yang dilakukan dengan sukarela kepada sesama kerabat keluarga yang membutuhkan bantuan dalam hal pekerjaan fisik.

Seiring perkembangan zaman, budaya *maren* yang dipraktekkan oleh orang Kei lambat laun mengalami pergeseran nilai pemaknaannya. Lantas, bagaimana praktek *maren* yang dilakukan oleh orang Kei di perantauan, khususnya di kota Ambon? Yong Ohoitumur dalam tesisnya menyatakan bahwa *maren* sebagai suatu sikap untuk saling membantu dengan sukarela memang masih terjadi juga di rantau. Dari pernyataan ini

dapat dikatakan bahwa budaya *maren* masih dipertahankan oleh orang Kei yang ada di perantauan.

Sebagaimana diketahui bahwa kota Ambon merupakan tempat bertemunya berbagai macam kelompok masyarakat dari latar belakang etnik, budaya, agama maupun strata sosial yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Kei yang ada di kota Ambon dituntut untuk dapat merekonstruksi dan memperkuat identitas diri sambil menemukan strategi untuk dapat bertahan hidup di tengah era globalisasi ini. Dengan demikian, sangat penting dan menarik untuk mengamati dan mengkaji bagaimana sikap dan dinamika orang Kei yang ada di tanah rantau (Kota Ambon) dalam mempraktekkan tradisi *maren* di lingkungan sosial baru sebagai akibat dari mobilitas masyarakat.

Melalui studi penjajakan awal ditemukan bahwa ternyata tradisi *maren* yang dipraktekkan oleh orang Kei di kota Ambon bukan hanya dipraktekkan secara fisik (kerja kebun, bangun rumah) dan pekerjaan fisik lainnya seperti yang biasa dipraktekkan di Kei, tetapi telah diperluas hingga mencakup persoalan suka-duka keluarga (urusan kematian, perkawinan dan masalah anak-anak muda). Tujuannya ialah untuk meringankan beban dari orang yang memiliki persoalan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dibuat penelitian terhadap komunitas orang Kei yang ada di kota Ambon yang dirasa aktif dan menghidupi tradisi *maren* di dalam paguyubannya. Komunitas orang Kei yang dimaksud, yakni paguyuban Ngilngof, Namar, Lairngangas ('Ngilmaro') dari Kei Kecil (*Nuhu Roa*) dan paguyuban Waur dari Kei Besar (*Nuhu Yuut*). Tujuan penelitian ini

ialah untuk meneliti lebih mendalam tentang praktek maren pada komunitas etnik Kei (*Nuhu Evav*) di kota Ambon.

Masalah sentral yang hendak dijawab dalam skripsi / penelitian ini ialah “Bagaimana bentuk tradisi *maren* yang dipraktekkan secara nyata oleh komunitas Evav di kota Ambon? Dan, bagaimanakah tradisi *maren* dimaknai secara kontekstual?” Laporan dalam bentuk skripsi ini dibagi dalam (6) bab, yakni bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 deskripsi hasil penelitian, bab 5 pembahasan terhadap hasil penelitian dan bab 6 penutup.

2. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini dipaparkan beberapa konsep utama yang menjadi acuan untuk menjelaskan dan membahas tentang praktek maren yakni: konsep gotong royong dan tolong-menolong, pengertian dan perkembangannya, gotong royong dan tolong-menolong sebagai bentuk solidaritas dalam kelompok kekerabatan (komunitas kecil), gotong royong dan tolong-menolong sebagai pranata sosial, konsep mobilitas sosial dan konteks ruang sosio-kultural baru, konsep keragaman praktek sosial budaya dan pemaknaannya serta konstruksi identitas etnik dan reproduksi kapital sosio-kultural.

Gotong royong dan tolong-menolong merupakan aktivitas masyarakat dalam menggerakkan tenaga untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sistem ini pada umumnya ditemukan dalam kehidupan kelompok kekeluargaan di pedesaan yang tingkat ekonomi dan pemahamannya rendah, namun semangat komunalnya tinggi. Hal ini diakibatkan karena adanya hubungan kekeluargaan, solidaritas yang mampu menjadi perekat hidup.

Dalam perkembangannya, bentuk gotong royong dan tolong-menolong yang dipraktekkan secara tradisional mulai mengalami kemunduran, tetapi semangat tolong masih dirasakan dan tetap hidup, karena didasarkan atas kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan bantuan orang lain. Kendati demikian, makna dan tujuan dari semangat saling tolongpun mengalami perubahan dari tempat ke tempat terutama dengan adanya mobilitas sosial.

Konsep mobilitas yang terjadi membawa pengaruh terhadap penyesuaian maupun konstruksi identitasnya terhadap lingkungan sosial yang baru. Sehingga seseorang atau sekelompok orang (etnik) dituntut untuk tidak begitu saja meninggalkan identitas asal yang telah menjadi bagian dari sejarah hidupnya, melainkan harus tetap dipedomani dan direproduksi kembali. Dengan demikian untuk mempertahankan identitas asal tersebut dibutuhkan cara-cara baru berupa system sosial budaya yang adaptif yang dapat mengorganisir dan mengintegrasikan individu-individu ke dalam system sosial budayanya.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif yang tujuannya untuk menjawab *ragam* pertanyaan bagaimanakah proses konstruksi identitas dan reproduksi tradisi *maren* serta pemaknaannya khususnya di lingkungan sosio kultural yang baru (tanah rantau/kota Ambon) sebagai akibat dari mobilitas masyarakat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus guna mengetahui secara mendalam tentang lingkup pemraktekkan tradisi *maren* yang dilakukan oleh dua paguyuban masyarakat Kei yakni paguyuban kampung Ngilngof, Namar, Lairngangas ('Ngilmaro') dan paguyuban

kampung Waur di kota Ambon dengan dinamika dan variasi pemaknaannya.

Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber primer yang di dapat langsung dari para informan yang disediakan dalam hasil catatan wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur dan berbagai dokumen yang tersedia. Sedangkan yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis/peneliti sendiri, dan peneliti sendiri termasuk orang dalam yang berasal dari etnik Kei.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisis deskriptif-naratif dan deskriptif-analitik serta tafsir-refleksif. Setelah itu untuk mengetahui keabsahan data, maka penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan membawa kembali transkrip hasil catatan wawancara kepada para informan untuk diiyakan, dikoreksi dan dikonfirmasi kembali. Pada bagian akhir bab ini penulis menyajikan sebuah refleksi metodologis yang menguraikan beberapa aspek, terkait dengan apa yang penulis alami dan mempraktekkan selama proses penelitian sampai pada tahap penulisan alami dan praktekkan selama proses penelitian sampai pada tahap penulisan akhir laporan penelitian ini.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis mendiskripsikan hasil penelitian dari masing-masing paguyuban dengan menguraikan gambaran umum paguyuban serta identitas dan karakteristik kelompok informan paguyuban yang disajikan dalam bentuk bagan dan tabel. Sedangkan deskripsi temuan

data hasil wawancara dengan para informan dari masing-masing paguyuban bertolak dari beberapa pertanyaan yang diajukan dan dijawab berdasarkan sejumlah aspek-aspek penting yang disajikan dalam bentuk tabel matriks dan diikuti dengan suatu penjelasan.

5. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian

Konsep *maren* yang dikenal oleh masyarakat Kei di tanah Kei mengandung pengertian yang sama dengan konsep gotong royong dan tolong-menolong yang menunjuk pada suatu kegiatan kerja sama. Namun jika dibandingkan ternyata kedua konsep ini sama-sama memiliki kesamaan tetapi ada juga perbedaannya, baik pada ruang lingkup, maupun bentuk kerjanya.

Konsep *maren* yang dipraktekkan oleh paguyuban *Nuhu Evav* di kota Ambon, akibat dari mobilitas sosial dan konteks ruang sosio kultural yang baru. Adapun berbagai alasan mengapa para informan melakukan mobilitas sosial ke kota Ambon. Di lingkungan sosial yang baru mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri tetapi mereka juga dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan asalnya.

Bentuk *maren* yang dipraktekkan oleh kedua paguyuban di kota Ambon berdasarkan data hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi *maren* yang dipraktekkan mencakup segala aktivitas bersama, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik. Sebagian besar mengakui bahwa *maren* yang dipraktekkan di Ambon lebih untuk pekerjaan atau masalah suka duka yang non fisik. Pemaknaan praktek *maren* seperti yang diakui oleh sebagian informan [menunjukkan] bahwa dengan adanya *maren* dalam paguyuban dapat menjadi wadah untuk mereka berkumpul, saling

mengingatkan dan membangun kesepakatan bersama. Selain itu mereka juga saling bergandengan tangan membantu secara timbal-balik.

Reproduksi makna *maren* dan rekonstruksi identitas oleh kedua paguyuban di kota Ambon secara konseptual diakui bahwa reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas diri dan etnik budaya yang dilakukan oleh kaum pendatang dengan menegaskan keberadaan budayanya dan mengacu pada nilai-nilai budaya asalnya di tanah rantau. Begitu pula tradisi *maren* yang dipraktekkan di kota Ambon tercermin dan ditunjukkan di dalam beberapa pola ekspresi dan pemaknaan baik yang bersifat primordial-tradisional, maupun yang bersifat instrumental.

6. Penutup

6.1. Kesimpulan

Paguyuban ‘Ngilmaro’ dan Waur merupakan dua dari beberapa kelompok paguyuban Kei yang dibentuk di rantau (kota Ambon) dengan tujuan guna memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan bersama di dalam paguyuban, dimana tradisi *maren* juga dipraktekkan di dalamnya. Tradisi *maren* yang dipahami oleh kedua paguyuban awalnya terbentuk di dalam lingkungan keluarga di kampung halaman (di tanah Kei). Begitu pula bagi informan yang lahir dan dibesarkan di Ambon. Pengetahuan akan tradisi *maren* diketahui ketika informan berlibur ke kampung orang tua mereka.

Tradisi gotong royong/*maren* sungguh-sungguh hidup dan menjadi ciri khas di dalam kedua paguyuban di kota Ambon. Hal ini diakui sebagai bentuk kerjasama dan saling membantu dalam pekerjaan atau masalah suka duka yang lebih ke hal-hal yang bersifat non fisik. Selain itu ada

beberapa faktor mengapa praktek *maren* yang dilakukan di Kota Ambon tidak dipraktekkan seperti yang biasanya dibuat di Kei, misalnya kesibukkan, tempat tinggal yang berjauhan, ekonomi, maupun pertimbangan usia.

6.2. Saran

Masyarakat Kei melihat tradisi *maren* sebagai salah satu warisan dari leluhur yang menjadi perekat hidup antar sesama orang Kei di mana saja mereka berada. Khususnya bagi kelompok masyarakat Kei yang dibentuk di Kota Ambon yakni paguyuban ‘Ngilmaro’ dan Waur, agar senantiasa memahami dan memaknai tradisi *maren* yang dipraktekkan dalam paguyuban.

Bagi orang tua-tua Kei yang ada di dalam kedua paguyuban maupun di mana saja berada, agar selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman akan budaya *maren* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat dipahami dan dimengerti oleh anak-anak muda pada zaman sekarang. Dengan demikian, budaya *maren* tetap terus dilestarikan bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan nyata.***